

BAB I

PEDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam kehidupan di dunia ini, manusia tidak bisa terlepas dari pendidikan. Karena dengan pendidikan, manusia mendapatkan ilmu pengetahuan dan manusia mampu mengembangkan pola pikirnya untuk mencapai tujuan hidup. Pendidikan agama juga mempunyai peran yang dominan agar hidupnya tetap stabil dan terarah pada jalan yang benar. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermanfaat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka penanaman (*internalisasi*) nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keharusan atau kewajiban, yang ditempuh melalui pendidikan, baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara juga untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.¹ Tujuan pendidikan ini ditujukan kepada semua manusia, tidak memandang orang tersebut normal maupun abnormal.

¹Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 104.

Atas dasar pandangan tersebut maka semua orang, baik normal maupun abnormal mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Bagi orang abnormal, karena kelainan dan kekurangannya maka mereka memerlukan bantuan yang lebih banyak dalam menjalani kehidupannya khususnya di bidang pendidikan. Sehingga mereka dapat menunaikan kewajiban terhadap Allah SWT, masyarakat, dan dirinya sendiri.

Ada beberapa pembagian untuk anak kelainan atau disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus, salah satunya yaitu tunagrahita. Sebagaimana dikutip dari Bandi Delphie “Anak tunagrahita secara umum mempunyai tingkat kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Selain itu juga mempunyai hambatan terhadap perilaku adaptif selama masa perkembangan hidupnya. Anak tunagrahita memiliki problema belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial, dan fisik”.²

Selama ini Pendidikan Agama Islam sudah biasa diajarkan di sekolah-sekolah umum, apalagi sekolah agama atau madrasah. Akan tetapi kita juga perlu mengetahui bagaimana mengajarkan pendidikan agama bagi anak-anak yang memiliki keterbelakangan mental (tunagrahita). Karena anak tunagrahita secara umum memiliki kepribadian unik yang tidak sama dengan kepribadian peserta didik reguler. Hal ini tentunya membutuhkan pembinaan dan bimbingan khusus untuk mengajarkan kepada mereka tentang pendidikan agama.

²Bandi Delphe, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), 15.

Pendidikan agama Islam yang diberikan pada anak tunagrahita berbeda dengan anak yang normal. Perbedaan ini bukan pada materi pokoknya melainkan pada segi cara menjelaskan materi tersebut yang disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut. Para penyandang tunagrahita tidaklah mudah untuk dididik tentang ajaran Islam, karena kekurangan dan kelemahan mereka dalam menangkap pelajaran agama serta tingkah laku yang berbeda dari anak normal. Sehingga diperlukan strategi khusus agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Strategi pembelajaran dikutip dari W.Gulo, adalah rencana dan cara-cara membawakan pengajaran agar segala prinsip dasar dapat terlaksana dan segala tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif.³

Pada dasarnya peranan strategi berasal dari kenyataan yang menunjukkan bahwa materi kurikulum PAI termasuk kurikulum PAI bagi anak tunagrahita tidak mungkin akan tepat diajarkan, melainkan diberikan dengan cara khusus. Ketidak tepatan dalam penerapan strategi ini tentunya akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga.⁴ Oleh karena itu penggunaan strategi yang tepat dalam pembelajaran harus memperhatikan faktor-faktor pemilihan strategi sehingga tidak salah kaprah dalam penerapannya.

SMPLB Negeri Kota Blitar merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mendidik anak berkebutuhan khusus termasuk anak

³W.Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*(Jakarta: PT Grasindo, 2002), 3.

⁴Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*(Jakarta: PT RinekaCipta, 2005), 197.

tunagrahita. Sebenarnya SMPLB Negeri Kota Blitar merupakan salah satu jenjang pendidikan yang terdapat di SLB Negeri Kota Blitar. Adapun jenjang pendidikan yang ada di SLB Negeri Kota Blitar yaitu SMP dan SMA. Peserta didiknya terdiri dari peserta didik tunarungu, tunawicara, tunadaksa, serta tunagrahita. SLB memang telah sepantasnya harus mampu menerima peserta didik *difabel*, dan dengan keterbatasan sarana dan prasarana hal tersebut telah dilakukan di SLB Negeri Kota Blitar.

Di SMPLB Negeri Kota Blitar terdiri dari peserta didik tunagrahita umur 11-16 tahun yang memberikan pembelajaran PAI dengan berbagai strategi yang sesuai dengan kemampuan anaktunagrahita. Berbagai strategi yang digunakan dilakukan dengan lebih mengedepankan pendekatan emosional, ketelitian dan penguatan terhadap kemampuan anak, karena yang selama ini terjadi anak tunagrahita tidaklah mudah menerima setiap cara yang dilakukan guru dalam mengajar, mereka lebih suka bermain sendiri dan susah untuk merespon setiap peristiwa dan pengalaman yang didapatkan.

Ada keistimewaan yang membuat penulis tertarik dan tersentuh dengan peserta didik tunagrahita di SMPLB Negeri Kota Blitar ini. Meskipun mereka dikategorikan sebagai anak dengan keterbelakangan mental, namun kemampuan membaca ayat al-qur'an mereka cukup baik untuk tingkatan anak tunagrahita. Terbukti dengan adanya berbagai kegiatan peringatan hari besar islam, selalu ada perwakilan untuk melantunkan ayat-ayat suci al-qur'an beserta sari tilawahnya. Di sudut sekolah ini juga dibangun sebuah mushola untuk menunjang kegiatan ibadah dan pembelajaran PAI bagi peserta didik di

SLB ini, salah satunya dengan membiasakan untuk melakukan sholat dhuhur berjamaah di mushola yang telah disediakan dengan didampingi beberapa guru. Artinya berbagai strategi dilakukan di SLB ini guna mendidik anak tunagrahita untuk bisa hidup mandiri, terutama dalam bidang keagamaan. Meskipun kegiatan yang mereka lakukan adalah hal yang wajar bagi anak normal, namun hal ini menjadi sangat luar biasa ketika dilakukan oleh anak dengan keterbelakangan mental.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang strategi pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita, dan peneliti memberi judul “**STRATEGI GURU DALAM MENDIDIK ANAK TUNAGRAHITA PADA MATA PELAJARAN PAI di SMPLB NEGERI KOTA BLITAR**”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana kemampuan anak tunagrahita dalam memahami mata pelajaran PAI?
2. Bagaimana Strategi yang dilakukan guru dalam mendidik anak tunagrahita pada mata pelajaran PAI di SMPLB Negeri Kota Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kemampuan anak tunagrahita dalam memahami mata pelajaran PAI.
2. Untuk mengetahui Strategi yang dilakukan guru dalam mendidik anak tunagrahita pada mata pelajaran PAI di SMPLB Negeri Kota Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi secara teoritik ilmu pendidikan, khususnya bentuk strategi pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru dalam pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi pihak peneliti

Mengembangkan ilmu pengetahuan dan mempersiapkan dan mempersiapkan diri sebagai pendidik khususnya bagi mahasiswa fakultas tarbiyah.

b. Bagi pihak yang diteliti

Sebagai bahan dan masukan serta informasi bagi guru dalam menentukan kebijakan, terutama yang berkaitan dengan penggunaan strategi pembelajaran PAI bagi anak Tunagrahita di SMPLB Negeri Kota Blitar sehingga pembelajaran menjadi efektif.

c. Bagi masyarakat umum

Sebagai bahan dan Masukan terhadap masyarakat akan art ipentingnya penggunaan strategi yang tepat bagi pembelajaran anak terutama untuk anak tunagrahita.